

PERSEPSI DAN RESPON GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEBIJAKAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Abdul Adzim¹, Faris Khoirul Anam²

Universitas Negeri Malang, East Java, Indonesia

¹*abdul.adzim.fs@um.ac.id*, ²*faris.fs@um.ac.id*

ABSTRACT:

Received:
September 20th 2020

Revised:
October 21th 2020

Accepted:
December 15th 2020

This study aims to determine the perceptions and responses of Islamic Religious Education teachers to educational policies during the COVID-19 pandemic. The results of this study provide an overview of technical policy making in educational units. Government policy towards the implementation of Islamic education raises pros and cons in society. This study shows that Islamic religious education teachers in public schools and colleges have different responses to online learning. 70% of Islamic Religious Education teachers said that they agreed with government policies in an effort to tackle the COVID-19 pandemic. However, 24% of them said that this policy seemed forced on all sectors of education. The interesting thing revealed in this study is that Islamic Religious Education teachers have a high level of optimism towards the government regarding overcoming the COVID-19 pandemic in Indonesia. This study used a qualitative model with in-depth interviews with 9 Islamic Religious Education teachers at 4 schools of various levels. The interview instrument was previously validated by an expert.

Keywords: *Perseption, Teacher, Policy, COVID-19*

PENDAHULUAN

Semakin meningkatnya prevalensi kasus COVID-19 di Indonesia termasuk jumlah penderita dari golongan usia anak dan remaja mendorong sejumlah pihak untuk tetap mendukung kebijakan penutupan sekolah dan lembaga-lembaga pembelajaran lainnya¹. Ditinjau dari aspek pendidikan, penerapan *online learning* selama penutupan sekolah dinilai tidak dapat menjadi alternatif yang tepat dan layak bagi pendidikan keagamaan Islam karena faktor ciri khas pembelajaran dan juga dukungan sumber daya yang tidak memadai². Peserta didik lembaga keagamaan Islam yang masih baru terus mengalami ketertinggalan. Peserta didik membutuhkan suatu koordinasi pembelajaran gerakan tubuh dalam belajar misalnya pembelajaran ibadah sholat. Mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab agama diharuskan untuk bertatap muka secara langsung agar guru mengetahui kualitas bacaan, makhraj, dan kefasihan, serta kualitas pemaknaan dan pemahaman terhadap kitab-kitab keagamaan. Alasan lainnya, pendidikan di keagamaan Islam di

¹ Siti Setiati and Muhammad Khifzon Azwar, "COVID-19 and Indonesia," *Acta Medica Indonesiana* 51, no. 1 (2020): 84–89.

² Muazza Muazza et al., "Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities," *The Islamic Quarterly* 62, no. 4 (2018): 507–36.

lembaga pendidikan formal dan non formal merupakan pendidikan pembinaan karakter yang harus dipantau secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang.

Jika kita melihat objek Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam, maka berinteraksi sosial dengan teman, saling membantu dan bersama-sama dalam belajar materi keagamaan adalah hal yang biasa dilakukan³. Penutupan pondok pesantren yang dilakukan oleh Kementerian Agama juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami depresi dan rasa bersalah karena kurangnya rutinitas⁴. Beberapa anak mungkin telah mengurangi kegiatan yang biasanya akan mereka akses selama jam sekolah⁵. Namun kebanyakan diantaranya justru melakukan sebaliknya, mereka bermain dengan teman mereka di luar rumah tanpa ada pengawasan yang ketat. Kondisi ini mendorong permintaan orang tua agar pemerintah segera membuka kembali sekolah formal dan pondok pesantren. Mereka beranggapan sudah kurang bisa mengontrol dengan baik. Tidak semua orang tua dapat memainkan peran dan tugas untuk membantu dan mendukung pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Tindakan cepat para *stakeholder* dibutuhkan agar jurang perbedaan antara siswa yang beruntung dan yang kurang beruntung semakin melabar.

Keputusan pemerintah terkait dengan aktivitas pembelajaran berubah dengan cepat dari waktu ke waktu. Kebijakan terakhir sesuai dengan keputusan bersama 4 Menteri terkait, memutuskan penyelenggaraan pendidikan tetap tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas pendidikan tatap muka. Namun, adanya poin keputusan menteri agama yang menyerahkan urusan kebijakan pendidikan pesantren ke pimpinan masing-masing pondok pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan Islam. Hal ini dapat didasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2020 tentang pedoman peribadatan di masa new normal.

Ketika kebijakan mengarah pada pembukaan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan termasuk pondok pesantren, maka pertanyaan yang paling penting untuk diajukan adalah bagaimana respon guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi kebijakan pemerintah yang cepat berubah? Kemudian bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam untuk melihat kondisi tingkat keamanan bagi siswa? Data menunjukkan bahwa tingkat infeksi pada anak dan remaja relatif rendah⁶. Selain itu, sekolah berasrama dan lembaga keagamaan seperti pondok pesantren mampu secara maksimal melakukan isolasi mandiri terhadap semua siswa dengan menutup akses.

³ Ahmad Agung Yuwono Putro, Suyanto, and Yoyon Suryono, "New Tradition of Pesantren in Character Education," *Journal of Physics: Conference Series* 1254 (November 2019): 012002, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>.

⁴ Keith Brazendale et al., "Understanding Differences between Summer vs. School Obesogenic Behaviors of Children: The Structured Days Hypothesis," *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* 14, no. 1 (December 2017): 100, <https://doi.org/10.1186/s12966-017-0555-2>.

⁵ Hilary Stewart, Nick Watson, and Mhairi Campbell, "The Cost of School Holidays for Children from Low Income Families," *Childhood* 25, no. 4 (November 2018): 516–29, <https://doi.org/10.1177/0907568218779130>.

⁶ Jonas F. Ludvigsson, "Systematic Review of COVID- 19 in Children Shows Milder Cases and a Better Prognosis than Adults," *Acta Paediatrica* 109, no. 6 (June 2020): 1088–95, <https://doi.org/10.1111/apa.15270>.

Penelitian ini bertujuan mengungkap secara lebih mendalam menggunakan metode *forum group discussion* dalam penelitian kualitatif dalam mengeksplorasi persepsi dan respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan. Penelitian ini setidaknya bertujuan untuk memberikan masukan dan saran terkait dengan arah kebijakan yang akan diambil oleh satuan pendidikan atau lembaga keagamaan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini dengan model pengambilan data berupa Forum Group Discussion dengan teknik wawancara mendalam. Desain penelitian kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi tema dan pertanyaan, sedangkan penelitian kuantitatif paling cocok untuk menguji teori melalui analisis statistik. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 9 orang guru Pendidikan Agama Islam yang berasal dari 4 sekolah yaitu SMP Darul Faqih Indonesia, SMP Negeri 1 Wagir, SD Islam Miftahul Hikmah dan MA Darul Hikmah. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan hasil data yang terbaik dalam menentukan pendapat terkait persepsi dan respon para guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan di masa pandemi COVID-19. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan dengan menerapkan protokol kesehatan COVID-19 baik wawancara secara tatap muka maupun dengan menggunakan zoom meeting.

Dalam penelitian ini, tiga putaran wawancara melalui *unmoderated focus group*. *Unmoderated focus group* ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa di sekolah sasaran. Satu focus group terdiri dari 3 orang dengan total 3 kelompok untuk mendiskusikan dan mencatat respon dan persepsi masing-masing guru terhadap kebijakan pendidikan keagamaan Islam di masa pandemi COVID-19, serta mengidentifikasi solusi potensial untuk setiap tantangan yang dihadapi oleh pendidikan keagamaan pada masa new normal. Pertanyaan yang digunakan dalam focus group mengacu pada empat dimensi sistem pendidikan yang menerima dampak dan tantangan akibat pandemik COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit *coronavirus disease* 2019 (COVID-19) disebabkan oleh SARS-COV-2. Pecahnya COVID-19 yang pertama kali dilaporkan di Wuhan, provinsi Hubei, Cina pada tanggal 31 Desember, kini telah dengan cepat tersebar di seluruh belahan dunia tanpa terkecuali. Bukti saat ini menunjukkan bahwa virus berasal dari hewan liar dan burung. Sampai saat ini, lebih dari 2.800 kematian dan 87.000 dikonfirmasi kasus positif telah dilaporkan di seluruh dunia, membuat COVID-19 masalah kesehatan utama. Saat ini

coronavirus (COVID-19) wabah dengan episentrum di Wuhan telah dinyatakan pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada Maret 2020⁷.

Indonesia menjadi negara dengan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 terbanyak di Kawasan Asia Tenggara. Hingga 12 September 2020, pemerintah Republik Indonesia telah merilis data penyebaran COVID-19 sebanyak 210.940 kasus positif dengan 8.544 orang diantaranya meninggal dunia⁸. Pemerintah mengumumkan kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020, dan jumlahnya terus melonjak tinggi hingga saat ini. Sebagai salah satu negara terbesar di kawasan Asia dengan jumlah penduduk mencapai 270 juta orang, Indonesia menemukan setidaknya 790 kasus positif COVID-19 pada setiap 1 juta penduduk. Episentrum penyebaran COVID-19 di Indonesia berada di DKI Jakarta dengan 51.635 kasus dan 1.368 diantaranya meninggal dunia. Jawa Timur menjadi provinsi dengan tingkat kematian tertinggi di Indonesia yakni mencapai 2.717 orang sejak pertama kali kasus positif diumumkan. Provinsi Jawa Timur juga menempati posisi kedua kasus konfirmasi positif COVID-19 dengan 37.455 kasus. Sedangkan Jawa Tengah dan Jawa Barat menjadi provinsi ketiga dan keempat dengan jumlah kasus COVID-19 terbanyak di Indonesia sebesar 17.074 dan 13.940 kasus.

Tingginya kasus COVID-19 di dunia menjadikan pukulan telak pada perekonomian global⁹. Berbagai sektor terhenti akibat kebijakan yang diambil oleh pemerintah masing-masing negara. Perekonomian dunia berkontraksi hingga banyak negara yang mengalami resesi. Resesi adalah fase dimana pertumbuhan ekonomi suatu negara berada dalam level minus. Artinya, COVID-19 telah memberikan dampak berupa krisis ekonomi yang berlangsung lama. Kondisi ini juga diperparah dengan matinya beberapa simpul yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara seperti pariwisata, perdagangan, ekspor impor, hingga kelangkaan BBM. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah pemberlakuan *lockdown* di beberapa negara untuk menekan angka kasus penyebaran COVID-19 di negara tersebut.

Pemerintah Indonesia juga tidak ketinggalan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diputuskan oleh pemerintah pada Maret 2020. Kebijakan ini awalnya hanya diterapkan pada episentrum kasus COVID-19 di Indonesia yaitu DKI Jakarta. Namun, akhirnya diikuti oleh hampir semua wilayah baik kota/kabupaten hingga provinsi. Kini tercatat telah 34 provinsi dan 514 kabupaten kota yang terinfeksi COVID-19. Artinya, wabah ini telah menjangkiti di hampir seluruh wilayah negara kesatuan republik Indonesia.

⁷ Sir John Daniel, "Education and the COVID-19 Pandemic," *PROSPECTS*, April 20, 2020, <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>.

⁸ Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, "Peta Sebaran | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19," covid19.go.id, 2020, <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.

⁹ WHO, "How Countries Are Using Edtech (Including Online Learning, Radio, Television, Texting) to Support Access to Remote Learning during the COVID-19 Pandemic," Text/HTML, World Bank, 2020, <https://www.worldbank.org/en/topic/edutech/brief/how-countries-are-using-edtech-to-support-remote-learning-during-the-covid-19-pandemic>.

Wabah ini juga memberikan dampak psikis bagi masyarakat Indonesia. Berita tentang banyaknya jumlah korban selalu dihadirkan di setiap stasiun televisi¹⁰. Secara psikologis, anak juga akan merasakan dampak negatif¹². Sementara untuk mengendalikan pandemi ini, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang juga berdampak pada sektor pendidikan di semua jenjang. Hal ini menjadikan satuan pendidikan formal dan non-formal khususnya pendidikan keagamaan Islam mengalami berbagai masalah yang terjadi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah formal maupun non formal mengalami kendala diantaranya terletak pada pembelajaran daring.

Selama masa belajar dari rumah atau online learning, sebagian besar siswa mengerjakan tugas bersama orang tua sehingga berdampak pada kemandirian dan kemampuan yang menurun. Siswa juga kurang bertanggungjawab dan disiplin ditunjukkan dengan seringnya mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Kebiasaan buruk ini berlangsung selama kurang lebih dua sampai tiga bulan selama penutupan sekolah formal dan lembaga kependidikan Islam seperti TPQ, Pondok Pesantren dan lembaga lainnya. Kemungkinan penyebabnya adalah tidak semua siswa beruntung mendapat dukungan *online learning* yang memadai dan orang tua yang terampil¹³, walaupun tidak biasanya siswa kurang konsentrasi dalam online learning. Dampaknya, saat harus kembali belajar agama Islam dalam masa new normal, siswa melakukan adaptasi ulang dengan lingkungan. Pada situasi ini guru PAI perlu memberikan penilaian formatif diagnostik kepada semua siswa agar proses adaptasi berlangsung dengan baik¹⁴.

Pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya nyata untuk mengatasi berbagai permasalahan di lapangan. Terbaru, pemerintah memperbolehkan beberapa satuan pendidikan untuk memasukkan anak didiknya. Zona hijau dan zona kuning dimungkinkan untuk membuka sekolah. Adapun sekolah yang berbasis asrama Pondok Pesantren diserahkan kebijakannya pada pengasuh Pondok Pesantren tetapi dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku. Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan di Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah dalam menekan angka penyebaran COVID-19. Pondok Pesantren dapat menjaga lingkungannya dengan cara menerapkan isolasi mandiri di dalam pesantren.

¹⁰ Roziana Baharin et al., "Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia," *Iranian Journal of Management Studies*, no. Online First (October 2019), <https://doi.org/10.22059/ijms.2019.280284.673616>.

¹¹ Wenjun Cao et al., "The Psychological Impact of the COVID-19 Epidemic on College Students in China," *Psychiatry Research* 287 (May 2020): 112934, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>.

¹² Achmat Mubarok, "Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Dan Kemandirian Anak," *AL MURABBI* 5, no. 2 (June 28, 2020): 60–72, <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2134>.

¹³ Michael B. Cahapay, "Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective," *Aquademia* 4, no. 2 (June 3, 2020): ep20018, <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>; Ritwik Ghosh et al., "Impact of COVID -19 on Children: Special Focus on the Psychosocial Aspect," *Minerva Pediatrica* 72, no. 3 (June 2020), <https://doi.org/10.23736/S0026-4946.20.05887-9>.

¹⁴ Yani Fitriyani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari, "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (July 4, 2020): 165, <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>.

Pondok pesantren dan sekolah berbasis asrama menjadi kekhawatiran banyak pihak akan terjadinya kluster baru penyebaran COVID-19 di Indonesia. Namun kenyataannya dengan jumlah santri yang mencapai jutaan se-Indonesia hanya beberapa pesantren yang mengalami transmisi penyebaran COVID-19, itupun hanya terjadi pada pesantren yang belum sepenuhnya taat dengan protokol COVID-19. Di sisi yang lain, pesantren menjadi lingkungan yang paling aman untuk melaksanakan protokol kesehatan karena santri dapat dipastikan untuk tidak keluar dari kawasan pesantren. Pendidik juga telah berada satu Kawasan dengan lingkungan pesantren. Hal ini menjadi salah satu kemudahan dalam pelaksanaan isolasi mandiri dengan cara menutup lingkungan pesantren untuk masyarakat umum.

Untuk mengetahui bagaimana persepsi dan respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemic COVID-19, peneliti memeriksa dan menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui wawancara. Peneliti menemukan bahwa secara umum guru PAI menyatakan bahwa kebijakana pemerintah terkait pendidikan keagamaan sudah tepat dan jauh lebih baik. Mereka juga menyatakan kepuasan terhadap acuan protokol kesehatan yang wajib diterapkan. Mengenai berbagai problematika yang muncul saat pelaksanaan penerapan kebijakan terhadap pembelajaran online sebgaiian besar dapat diatasi walaupun dengan cara yang relatif sulit seperti datang ke rumah siswa hingga membuat konten video menarik agar siswa mau belajar.

Tanggapan atas respon dan persepsi guru PAI dikelompokkan menjadi dua kategori yakni kategori respon arah kebijakan dan kategori implementasi kebijakan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, Guru PAI memberikan respon terkait dengan fleksibilitas arah kebijakan dalam pembelajaran keagamaan. Adapun komentar guru sebagai berikut:

- T1 : “Pandemi COVID-19 ini memberikan kebebasan terhadap guru untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam mendidik. Guru diberikan wewenang penuh untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memberikan praktik beragama yang baik. Taat terhadap kebijakan pemerintah ini adalah bagian dari pengamalan ibadah yang sesungguhnya”
- T4 : “Mematuhi protokol kesehatan adalah hal yang penting dilakukan saat ini. Keselamatan siswa menjadi hal yang utama. Oleh karena itu, saya mendukung penuh penerapan pembelajaran jarak jauh walaupun banyak sekali kelemahannya”
- T8 : “Pendidikan keagamaan tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal lainnya. Pendidikan Agama Islam perlu untuk melakukan praktik dalam belajar seperti gerakan sholat dan mengaji. Guru saat ini tidak dapat mengetahui secara langsung apakah gerakan sholatnya benar, atau mengajinya sudah benar secara tajwid. Tetapi saya setuju dengan penerapan kebijakan pemerintah ini dalam upaya memutus penyebaran wabah

COVID-19. Jika wabah sudah mereda dan dapat dikendalikan maka kita bisa segera memperbaiki pembelajaran kembali”.

Adapun respon dan persepsi guru PAI terhadap implementasi kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemi COVID-19 lebih menitikberatkan pada capaian implementasi lapangan. Berikut merupakan beberapa tanggapan yang diberikan:

- T7 : “Implementasi kebijakan pendidikan melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri sudah maksimal dilakukan. Pemerintah juga bertanggungjawab terhadap berbagai kebutuhan pendidikan seperti kuota internet, bantuan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal serta berbagai fasilitas belajar lainnya. Hal ini menunjukkan komitmen besar pemerintah dalam tanggungjawabnya sebagai negara”.
- T3 : “Pemerintah pusat seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap lembaga pendidikan keagamaan, terutama pesantren dan TPQ. Lembaga pendidikan keagamaan ini menjadi kluster yang paling terdampak dalam dunia pendidikan. Jika belajar daring bisa dilakukan di sekolah maka hal itu sangat sulit dilakukan di pondok pesantren dan TPQ”.
- T8 : “Jika diukur melalui tingkat implementasi kebijakan pendidikan, pemerintah sudah tegas dalam menerapkannya. Pemerintah tidak hanya memberikan fasilitas pendidikan tetapi juga dorongan dan semangat dalam belajar agama. Kini para ustadz dan guru mengaji lebih kreatif dengan menggunakan berbagai media digital untuk mengajar. Kreativitas ini penting dalam pembelajaran agama karena siswa yang kita hadapi berbeda zaman”.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa implementasi kebijakan pemerintah tentang pendidikan keagamaan sudah berjalan dengan baik namun perlu untuk disempurnakan kembali. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum memiliki respon yang berbeda dalam menyikapi pembelajaran daring. 70% guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa mereka setuju dengan kebijakan pemerintah dalam upaya menanggulangi wabah pandemic COVID-19. Namun, 24% diantaranya mengatakan bahwa kebijakan ini terkesan dipaksakan untuk semua sektor pendidikan. Tingkat pemerataan pendidikan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh pemangku kebijakan. Pendidikan keagamaan menjadi ruh nasionalisme yang tetap ada sebagai penguat semangat dan pengimplementasian nilai-nilai agama Islam¹⁵. Pandemi COVID-19 juga menuntut setiap pendidik untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Hal ini juga diikuti oleh inovasi pembelajaran di pondok pesantren agar terus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan

¹⁵ M. Alifudin Ikhsan, “Nilai - Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (December 26, 2017): 108–14.

yang berkualitas¹⁶. Kebijakan pendidikan keagamaan yang diambil oleh pemerintah bukan hanya sekedar kebijakan politik, tetapi lebih pada penyelamatan generasi bangsa¹⁷. Pendidikan keagamaan menjadi pendorong implementasi nilai-nilai karakter budaya bangsa sehingga tercipta generasi Indonesia maju yang berkualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini setidaknya menemukan fakta terhadap fenomena yang berkembang saat ini terkait problematika pembelajaran keagamaan di masa pandemic COVID-19. Guru Pendidikan Agama Islam sebagian besar memberikan respon yang baik terhadap kebijakan ini. Di sisi yang lain, implementasi pembelajaran keagamaan di masa pandemi COVID-19 menjadi upaya nyata untuk terus meningkatkan inovasi, model hingga strategi pembelajaran yang menarik yang dapat memberikan pembelajaran kepada siswa. Guru dan pemerintah saling bersinergi membangun kemandirian belajar lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia. Penelitian ini juga mengungkap fakta bahwa pembelajaran keagamaan Islam dapat terus berjalan walaupun menemui banyak kendala. Kebijakan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keagamaan menitikberatkan pada keselamatan insan pendidikan.

Dari sejumlah hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini, masih ada sejumlah pertanyaan yang menarik untuk dijawab melalui penelitian lanjutan di masa depan (*future work*). Penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui persepsi dan respon guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebijakan pendidikan keagamaan di masa pandemi COVID-19 di Indonesia, masih sebatas pada kelompok guru PAI. Penelitian selanjutnya dapat mengangkat implementasi kebijakan pendidikan keagamaan secara lebih mendalam dan terukur. Hal ini akan mampu memberikan masukan terhadap arah kebijakan pendidikan selanjutnya mengingat terus berubahnya situasi COVID-19 di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Baharin, Roziana, Rizqon Halal Syah Aji, Ishak Yussof, and Nasir Mohd Saukani. "Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia." *Iranian Journal of Management Studies*, no. Online First (October 2019). <https://doi.org/10.22059/ijms.2019.280284.673616>.

Brazendale, Keith, Michael W. Beets, R. Glenn Weaver, Russell R. Pate, Gabrielle M. Turner-McGrievy, Andrew T. Kaczynski, Jessica L. Chandler, Amy Bohnert, and Paul T. von Hippel. "Understanding Differences between Summer vs. School Obesogenic Behaviors of Children: The Structured Days

¹⁶ Munif Shaleh and Abd Aziz, "Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran Di Pesantren," *AL MURABBI* 5, no. 2 (May 29, 2020): 102–16, <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2153>.

¹⁷ Umar Al Faruq, "Politik Dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019)," *AL MURABBI* 5, no. 2 (June 28, 2020): 41–59, <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2138>.

Hypothesis.” *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* 14, no. 1 (December 2017): 100. <https://doi.org/10.1186/s12966-017-0555-2>.

Cahapay, Michael B. “Rethinking Education in the New Normal Post-COVID-19 Era: A Curriculum Studies Perspective.” *Aquademia* 4, no. 2 (June 3, 2020): ep20018. <https://doi.org/10.29333/aquademia/8315>.

Cao, Wenjun, Ziwei Fang, Guoqiang Hou, Mei Han, Xinrong Xu, Jiabin Dong, and Jianzhong Zheng. “The Psychological Impact of the COVID-19 Epidemic on College Students in China.” *Psychiatry Research* 287 (May 2020): 112934. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934>.

COVID-19, Gugus Tugas Percepatan Penanganan. “Peta Sebaran | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19.” covid19.go.id, 2020. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.

Daniel, Sir John. “Education and the COVID-19 Pandemic.” *PROSPECTS*, April 20, 2020. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>.

Faruq, Umar Al. “Politik Dan Kebijakan Tentang Majelis Taklim Di Indonesia (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2019).” *AL MURABBI* 5, no. 2 (June 28, 2020): 41–59. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2138>.

Fitriyani, Yani, Irfan Fauzi, and Mia Zultrianti Sari. “Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (July 4, 2020): 165. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>.

Ghosh, Ritwik, Mahua J. Dubey, Subhankar Chatterjee, and Souvik Dubey. “Impact of COVID -19 on Children: Special Focus on the Psychosocial Aspect.” *Minerva Pediatrica* 72, no. 3 (June 2020). <https://doi.org/10.23736/S0026-4946.20.05887-9>.

Ikhsan, M. Alifudin. “Nilai - Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (December 26, 2017): 108–14.

Ludvigsson, Jonas F. “Systematic Review of COVID- 19 in Children Shows Milder Cases and a Better Prognosis than Adults.” *Acta Paediatrica* 109, no. 6 (June 2020): 1088–95. <https://doi.org/10.1111/apa.15270>.

Muazza, Muazza, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, and Marzul Hidayat. “Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities.” *The Islamic Quarterly* 62, no. 4 (2018): 507–36.

Mubarok, Achmat. “Dampak Model Pendidikan Keluarga Terhadap Kondisi Psikologis Dan Kemandirian Anak.” *AL MURABBI* 5, no. 2 (June 28, 2020): 60–72. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2134>.

Putro, Ahmad Agung Yuwono, Suyanto, and Yoyon Suryono. "New Tradition of Pesantren in Character Education." *Journal of Physics: Conference Series* 1254 (November 2019): 012002. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012002>.

Setiati, Siti, and Muhammad Khifzon Azwar. "COVID-19 and Indonesia." *Acta Medica Indonesiana* 51, no. 1 (2020): 84–89.

Shaleh, Munif, and Abd Aziz. "Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran Di Pesantren." *AL MURABBI* 5, no. 2 (May 29, 2020): 102–16. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2153>.

Stewart, Hilary, Nick Watson, and Mhairi Campbell. "The Cost of School Holidays for Children from Low Income Families." *Childhood* 25, no. 4 (November 2018): 516–29. <https://doi.org/10.1177/0907568218779130>.

WHO. "How Countries Are Using Edtech (Including Online Learning, Radio, Television, Texting) to Support Access to Remote Learning during the COVID-19 Pandemic." Text/HTML. World Bank, 2020. <https://www.worldbank.org/en/topic/edutech/brief/how-countries-are-using-edtech-to-support-remote-learning-during-the-covid-19-pandemic>.